DAKWAH KAMI
DI ZAMAN BARU

Merupakan suatu keharusan bagi kami sebelum mengupas berbagai sisi fikrah islamiyah dalam bab ini, sebelum menanggapi berbagai bantahan atas kemungkinan adanya berbagai syubhat di dalamnya, dan sebelum kami melakukan evaluasi terhadap fikrah-fikrah yang lain, lebih dahulu kami akan menjelaskan dengan ringkas tentang sasaran, karakter, dan perangkat yang ada dalam jamaah ini, sehingga pengembaraan perpikiran kita di waktu mendatang senantiasa berada di atas kepahaman yang sempurna terhadap fikrah yang kita yakini.

Sekarang, perkenankan saya menguraikan dakwah islamiyah yang dilaksanakan oleh Ikhwanul Muslimin di zaman baru ini. Kehadiran Ikhwanul Muslimin sudah lama ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan oleh umat ini, karena banyak manusia telah meninggalkan akidah Islam dan mengagumi ideologi materialis ala Barat. Para pemikir-yang sudah tercemari oleh virus westernisasi (pembaratan)- di kalangan umat ini menyangsikan kebenaran Islam dan mempropagandakan ideologi lain. Mereka mengajak manusia kepada ideologi tersebut dengan berbagai cara dan tipu daya. Namun demikian, di tengah keterpurukan umat, dakwah islamiyah masih tetap melekat dalam dada orang-orang yang teguh keimanannya dan senantiasa menggelora cita-citanya.

Setelah Perang Dunia 11, orang mulai mencari-cari pandangan batu tentang sistem kemasyarakatan yang sekiranya bisa meng. arah pada kehidupan yang lebih baik. Mulailah bermunculan pemikiran yang menawarkan perubahan ke arah sistem kehidupan, baru. Dalam suasana demikian, tampillah Ikhwanul Muslimin yang ternyata. kemunculannya. menarik perhatian banyak pihak Ikhwan dapat menghimpun mereka yang sedang dalam ke bingungan, sehingga geliat dakwahnya menjadi tumpuan harap an setiap mukmin. Konsep pemikiran tentang Islam yang disodorkannya menjadi landasan berpijak. Banyak orang menerimanya sebagai prinsip yang diyakini dan siap dilaksanakan.

Banyak juga pertanyaan dan tanggapan yang ditujukan ke pada ikhwan, baik tentang tujuan keberadaannya maupun tentang manhaj dakwahnya dalam memecahkan masalah kaum muslimin (baik yang datang dari dalam maupun dari luar).Untuk

menjawab semua pertanyaan dan tanggapan itu, tidaklah cukup dengan pidato yang berapi-api di atas mimbar dan membangkit kan emosi khalayak. Akan tetapi, setiap anggota jamaah harus bisa menjelaskan kepada manusia secara gamblang dan berdasar pada argumen yang ilmiah. Setiap kita harus mampu menjelaskan tentang sistem dakwah, cara-cara yang ditempuh, dan sarana yang digunakan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin dalam melaksanakan rencananya untuk memecahkan berbagai masalah yang membelit umat ini.

Pada zaman baru ini, saat kehadiran Ikhwanul Muslimin ditunggu-tunggu oleh manusia, dan kita mendapat kesempatan untuk menebarkan fikrah di tengah masyarakat dan mengupayakan pelaksanaannya secara riil dalam kehidupan ini bersama mereka, saat itulah umat manusia akan menemukan manfaat dan kebaikan yang banyak dari dakwah Ikhwanul Muslimin.

Berikut ini akan saya paparkan karakter dan tujuan dakwah Ikhwanul Muslimin. Hal ini saya pandang perlu, guna menghilangkan kecurigaan manusia dan menghadapi segala rintangan yang ditujukan kepada dakwah kami. selebihnya, hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan.

RABANIYAH ʻALAMIYAH

Karakter paling specifik dakwah kami adalah rabaniyah 'alamiyah (ketuhanan universal).

I. Adapun ia dikatakan Rabaniyyah, karena pusat yang menjadi pores bagi seluruh sasaran dakwah kami adalah bagaimana manusia itu bisa mengenal Tuhannya. Di atas ikatan yang kokoh ini tegaklah spiritual yang mulia, yang mengantarkan jiwa-jiwa mereka melambung tinggi, lepas dari belenggu kegersangan dan kehampaan materi menuju kesucian, keutamaan dan keindahan hakikat manusia. Kami, Ikhwanul Muslimin, selalu menyatakan dari lubuk hati kami, "Allahu Ghayatuna" (Allah tuluan kami). Maka dari itu, sasaran pertama dari dakwah ini adalah mengajak manusia untuk membangun kembali hubungan spiritual transendental yang mengikat mereka dengan Allah tabaraka wataala, yang umumnya manusia sudah melupakannya, maka Allah pun melupakan mereka.

"Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Tuhan kalian, yang telah menciptkan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian menjadi orang-orang bertaqwa". (Al-Baqarah: 21)

Inilah sesungguhnya kunci pertama untuk memecahkan serangkaian masalah kemanusiaan yang disebabkan oleh tirani Materialisme yang mengangkanginya, yang mereka tidak mampu melepaskan diri dari cengkeramannya. Tanpa adanya kunci ini, tidak mungkin upaya perbaikan dapat ditegakkan.

2. Adapaun ia disebut 'alamiyah (universal atau Internasionalisme), karena dakwah kami ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, dan semua manusia itu pada dasarnya bersaudara; asal kejadian mereka satu, bapak mereka satu, serta nasab dan keturunan mereka pun satu. Tidak ada yang paling utama di antara mereka kecuali taqwa dan kebajikan serta keutamaan yang bisa dipersembahkan salah seorang di antara mereka kepada yang lainnya.

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1)

Karena itu, kami sama sekali tidak meyakini prinsip rasialisme dan fanatisme kesukuan, serta tidak mendukung kebanggaan atas ras dan warna kulit. Namun sebaliknya, kami selalu menyeru kepada persaudaraan yang adil di kalangan umat manusia.

Saya membaca suatu pendapat salah seorang penulis Barat, bahwa menurutnya jenis manusia itu dibagi menjadi tiga, yakni: pencipta, penjaga, dan perusak. Penulis tadi menggolongkan bangsanya dalam jenis manusia pencipta atau penemu, sedangkan bangsa Barat yang lain sebagai pemelihara, dan kita bangsa Timur ini digolongkan sebagai bangsa perusak.

Sudah barang tentu klasifikasi ini sangat tidak adil dan tendensius, disamping sudah keliru dari asalnya. Semua jenis manusia ini berasal dari darah yang satu dan

keturunan yang satu, walaupun akhirnya mereka berdiam di lingkungan yang berbeda, dengan ilmu pengetahuan dan budaya yang berbeda pula.

Jika manusia itu terdidik dengan baik, ia dapat mencapai martabat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kadar pendidikannya. Dan tiada satu pun kelompok masyarakat yang tak mampu mengadakan perbaikan dan peningkatan diri, sesuai dengan batas-batas situasi dari kondisi yang melingkupinya. Ini di satu sisi. Sedang di sisi lain, bangsa Timur, yang digolongkan sebagai bangsa perusak, sesungguhnya merupakan sumber kebangkitan peradaban, kebudayaan, dan tempat turunnya semua agama langit. Semua itulah yang menjadi inspirasi bagi orang-orang Barat untuk maju seperti yang kita lihat sekarang. Tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali orang yang sombong dan menutup mata terhadap sejarah.

Tuduhan-tuduhan tidak berdasar seperti ini sesungguhnya merupakan buah dari ketertipuan dan keburukan perilaku mereka, yang tidak mungkin kebangkitan bisa bertumpu di atasnya, dan kemajuan peradaban bisa tegak di atas sendi-sendinya.

Selama manusia masih ada yang memiliki perasaan seperti itu terhadap saudaranya yang lain, tidak mungkin bisa diwujudkan keamanan, kedamaian, dan ketenteraman sampai mereka mau kembali mengibarkan bendera ukhuwah dan bernaung di bawah naungannya yang teduh. Mereka tidak akan mendapatkan jalan lapang untuk mencapai hal itu, seperti yang mereka dapatkan di jalan Islam, di mana kitabnya memberikan pernyataan,

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." (Al-Hujuraat: 13)

Rasulullah saw. bersabda,

"Bukan termasuk golonganku orang yang menyeru kepada ashabiyyah (fanatisme golongan) dan bukan dari golonganku orang yang mati karena (membela) ashabiyyah." (HR. Imam Ahmad, dari Jubair bin Muthim ra.)

Inilah sebabnya, dakwah Ikhwanul Muslimin dikatakan berkarakter rabaniyah (berorientasi ketuhanan) sekaligus insaniyah (peduli terhadap aspek-aspek kemanusiaan).

ANTARA PEMIKIRAN METAFISIK DAN LOGIKA ILMIAH

Sejak pertama kali manusia mendiami bumi hingga sekarang, pemikiran mereka selalu dalam kebingungan — sampai mereka mendapatkan hidayah Allah — di hadapan tiga fase, atau katakanlah, tiga bentuk pemikiran.

1. Fase pemikiran khurafat, di mana manusia bersandar secara total kepada keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang tidak terjangkau oleh akal dan indera. Ia mengembalikan segala urusan hidupnya kepadanya dan menafsiri berbagai kejadian dengannya tanpa merasa perlu berusaha bekerja dan berfikir.

Fase pemikiran seperti ini banyak terdapat pada manusia di masa-masa awal periode kehidupannya, saat ia masih bodoh dan dibodohkan oleh situasi yang ada. Namun demikian banyak pula manusia hingga hari ini berfikir dengan cara itu.

2. Fase pemikiran rasional materialis yang menolak keberadaan kekuatan ghaib, yang ada di luar jangkauan indera dan akal manusia. Ia menerjemahkan segala 'fenomena alam dengan pendekatan yang rasional materialis melalui metode berpikir eksperimental, setelah melakukan berbagai eksperimen dan studi yang melelahkan.

Cara berpikir dan pendekatan seperti ini banyak dianut oleh masyarakat modern pada abad ini, yang dengan itu mereka berhasil menguak rahasia alam yang belum pernah ditemukan di masa sebelumnya. la meyakini bahwa dengan caranya ini mereka pasti bisa mengetahui seluruh yang ada. Padahal, sesungguhnya apa yang telah mereka ketahui dibanding apa belum diketahui itu ibarat sebutir pasir di tengah sahara yang terbentang luas.

Pada fase ini manusia mengingkari eksistensi Tuhan, kenabian, datangnya hari akhirat, hari pembalasan, dan alam ruh dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Hidup dan kehidupan ini hanya dipandang secara materi saja. la tidak mengenal kecuali dunia materi yang fana ini, hingga menafsirkan berbagai fenomena alam dengan kaidah-kaidah berpikir yang bersifat rasional dan eksperimental semata.

Dua bentuk pemikiran di atas adalah salah besar, berlebihan, dan mencerminkan kebodohan manusia terhadap apa yang melingkupi dirinya. Datanglah Islam yang suci ini dengan membawa suatu putusan yang tegas dan final menyangkut cara-cara berfikir di atas. la menegaskan adanya alam ruh (ghaib) dan menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, pencipta semesta alam ini, dan menjelaskan pula adanya alam akhirat setelah

sirnanya dunia ini, juga meletakkan iman kepada Allah sebagai pondasi bagi bangunan jiwa, yang ia termasuk alam ruh yang memang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan dasar iman ini. Islam menjelaskan alam gaib yang tak terjangkau akal ini dengan penjelasan yang mudah diterima akal pikiran serta tidak bertentangan dengan logika yang aksiomatik.

Meskipun demikian, Islam mengakui keutamaan dunia (materi) dan manfaatnya jika dikelola dengan benar dan demi kemaslahatan hidup bersama. la juga mengajak kita untuk memahami ayat-ayat Allah berupa fenomena alam yang ada di langit dan di bumi, dan menjadikan aktifitas ini cara terbaik untuk mengenal eksistensi Allah Yang Mahaagung

Sikap Islam yang hanif ini telah menformat akal pikiran manusia hingga membentuk suatu pola pikir tertentu, yang ia merupakan pola pikir paling sempurna, paling relevan dengan realitas hidup dan logika alam, dan paling memberi manfaat bagi umat manusia. Ialah perpaduan antara iman kepada yang ghaib di satu sisi dan pendayagunaan akal secara optimal di sisi lain.

Kita memang hidup di dua alam, bukan satu alam. Dan kita benar-benar tidak mampu menafsirkan banyak fenomena alam serta lemah dalam memahami berbagai kejadian yang melingkupi kita. Dalam upaya memahami fenomena-fenomena tersebut kita berpindah dari satu ketidaktahuan menuju ketidaktahuan yang lain, sehingga memaksa kita untuk bersimpuh di hadapan ke-agungan Allah. Saat itulah kita merasakan adanya keimanan yang kuat dan berpengaruh dari dalam relung hati kita, sebab keimanan memang merupakan fitrah dasar jiwa manusia. Ia membutuhkan santapan ruhani untuk menegakkan hidupnya, persis sebagaimana fisik yang membutuhkan makanan, udara, dan air.

Setelah itu kita merasakan bahwa masyarakat manusia tidak akan menjadi baik kecuali jika ada keyakinan hati yang bangkit dari dalam jiwa, hingga merasa selalu diawasi oleh-Nya, dan merasa terhormat dengan ma'rifah kepada-Nya. Oleh karenanya, wajib bagi manusia untuk kembali beriman kepada Allah, kenabian, kehidupan akhirat, dan kepada hari pembalasan, yakni hari di mana saat itu Allah akan membalas seluruh perbuatan manusia selama mereka hidup di dunia.

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah, niscaya dia akan mengetahui (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)

Di saat inilah, saat di mana seluruh manusia dituntut untuk melesat bangkit dengan potensi akal pikirannya untuk belajar, mengetahui, berkarya serta melakukan berbagai eksplorasi atas sumber daya alam demi mendapatkan manfaat yang sebanyak-banyaknya,

"Dan katakanlah, 'Wahai Tuhan kami tambahkanlah ilmu kepada kami.'"

Oleh karenanya, kami menyeru umat manusia kepada warna pemikiran yang memadukan antara keimanan pada yang ghaib dan optimalisasi fungsi akal.

Masyarakat Barat telah meniti hari-hari kehidupannya saat ini dengan materi. Mereka tidak dapat mengakui keberadaan sesuatu kecuali jika ia berbentuk benda (materi) yang dapat diraba oleh indera. Akibatnya, mereka kehilangan rasa kemanusiaan dan kasih sayangnya. Mereka tidak lagi memiliki orientasi ketuhanan dan rasa keberagamaan. Sekarang, Barat tengah menguasai dunia secara keseluruhan dengan ilmu, penguasaan teknologi, kekuatan tentara, dan banyaknya harta. Mereka bermaksud mempola pemikiran manusia di seluruh dunia ini dengan pola seperti itu.

Sekarang, di saat dunia menderita karena bara api Materialisme yang menebarkan kegersangan, bangkitlah gerakan dakwah dari arah yang lain untuk membimbing manusia di Barat dan di Timur agar kembali melakukan perpaduan antara materi dan ruh, beriman kepada yang ghaib dan yang nyata, serta kembali berma'rifah kepada Allah.

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya, aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (Adz-Dzariyat: 50)

POSISI RASIALISME, ARABISME, KETIMURAN, DAN INTERNASIONALISME DALAM DAKWAH KAMI

Sebagaimana dakwah kami ini memiliki karakter rabaniyah —yang menyeru manusia untuk menjauhi, menentang, melawan tirani Materialisme, dan kembali beriman kepada Allah, bersandar kepada-Nya, dan selalu merasa dalam pengawasan-Nya pada setiap amal— maka dakwah kami juga mempunyai karakter insaniyah yang mengajak kepada persaudaraan di antara sesama manusia dan berusaha membahagiakan mereka,

karena dakwah ini bersifat islamiyah, dan Islam itu diperuntukkan bagi sekalian manusia, bukan untuk jenis tertentu atau untuk bangsa tertentu saja.

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan AI-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (AI-Furqan: 1)

"Katakanlah, 'Wahai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tiadaTuhan selain Dia, Yang Menghidupkan dan Mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapatkan petunjuk." (AI-A'raf: 158)

"Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad kecuali kepada sekalian manusia sebagai pemberi kabar gembira dan ancaman." (Saba': 28)

Dari pemahaman secara umum tentang misi diutusnya Nabi saw. dan sejauhmana risalah beliau ini, maka dakwah kami pun bertumpu kepadanya dalam hal penetapan sasaran dan tujuan, yakni dakwah yang membimbing manusia, menyuruh mereka bersaudara, dan mengusahakan kebaikan mereka. Dakwah kami tidak pernah mengakui perbedaan derajat kemanusiaan berdasarkan ras maupun warna kulit. Prinsip kami ini tidak akan berubah walau dengan perubahan struktur teritorial suatu bangsa dan negara.

Berulang-ulang keluar dari mulut para penyeru dan propagandis kalimat-kalimat yang dimaksudkan untuk memunculkan berbagai pendapat dan aliran. Lantas di manakah posisi dakwah Ikhwan? Sesungguhnya, setiap kata dan setiap pendapat itu mendapat tempat di dalam dakwah kami. Hal ini bukan karena dakwah kami bertujuan untuk memuaskan semua pihak atau berbasa-basi dalam masalah fikrah, tetapi secara global memang demikianlah tabiat Islam sebagai agama yang universal.

1. Nasionalisme Mesir

Nasionalisme kemesiran mempunyai tempat dan hak yang istimewa dalam dakwah kami untuk diperjuangkan. Betapa tidak? Kami adalah orang-orang Mesir. Di wilayah yang mulia inilah kami dilahirkan dan tumbuh dewasa. Mesir sendiri adalah negeri muslim yang menerima Islam dengan talaqi, turut memperjuangkannya, menentang setiap upaya yang memusuhinya sepanjang perjalanan sejarah, ikhlas dalam memeluknya, dan cenderung kepada Islam dengan perasaan yang sangat halus dari lubuk hati yang paling dalam. Mesir tidak akan bisa baik kecuali dengan Islam, dan tidak

mungkin bisa sembuh dari penyakit kecuali dengan pengobatannya. Mesir telah condong kepada Islam dalam mengendalikan berbagai situasi sebagai wujud pemihakan penduduknya kepada fikrah islamyah dan senantiasa berupaya menegakkannya.

Bagaimana bisa kami tidak beramal demi Mesir dan demi kebaikannya? Bagaimana kami tidak membela Mesir dengan segala kemampuan kami? Dan bagaimana bisa dikatakan bahwa mengakui keberadaan Nasionalisme kemesiran itu berarti tidak sesuai dengan apa yang didakwahkan seseorang ketika dia mengajak kepada Islam dan meneriakkan risalahnya?

Sesungguhnya kami bangga bahwa kami mempunyai loyalitas terhadap negeri tercinta ini, beramal demi kepentingannya, dan berjuang demi kebaikannya. Kami akan terus-menerus bersikap demikian dengan keyakinan bahwa ini merupakan tahap awal dari rangkaian panjang jalan menuju kebangkitan Islam secara global seperti yang didambakan. Mesir adalah bagian dari negeri Arab secara umum. Ketika kami berjuang untuk Mesir, sama saja kami telah berjuang untuk Arab, untuk bangsa Timur, dan untuk Islam.

Sejarah Mesir sama sekali tidak mempengaruhi kami dalam masalah ini, termasuk para pemimpinnya terdahulu dengan segala macam keyakinan, agama, dan keberpihakan ideologis mereka. Di satu sisi kami tidak bisa menutup mata dari sejarah Mesir yang di dalamnya terdapat kejayaan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, kami mempunyai komitmen untuk meluruskan penyimpangan. Bahkan, kalau perlu kami akan memerangi segala warisan ideologi Fir'aun (Fir'aunisme) dengan seluruh kekuatan kami jika masih ada pihak-pihak yang meyakininya sebagai ideologi bangsa Mesir dan mengajak menerapkannya. Padahal, Allah telah memberikan hidayah kepada bangsa ini dengan ajaran Islam, melapangkan dadanya, menerangi bashirah-nya, menambah kemuliaan dan kejayaannya melebihi apa yang pernah diraihnya sebelum ini, serta membebaskannya dari apa saja yang mewarnai sejarahnya dari daki-daki Paganisme, noda-noda syirik, dan berbagai tradisi jahiliyah.

2. Arabisme (Al -'Urubah)

Al -'Urubah atau Arabisme atau Liga Arab juga memiliki tempat tersendiri dan peran yang berarti dalam dakwah kami. Bangsa Arab adalah umat dan penduduk yang

pertama kali menerima kedatangan Islam. Dia juga merupakan bangsa yang terpilih. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Rasululllah saw.,

"Jika bangsa Arab hina, maka hina pulalah Islam.”

Islam tidak mungkin akan bangkit tanpa adanya kebulatan pandangan tentang kebangkitan dari bangsa-bangsa Arab. Perlu diketahui, bahwa setiap jengkal tanah di jazirah Arab adalah bagian dari induk tanah air kami dan inti dari negara kami.

Batas-batas geografis dan politis sama sekali tidak dapat menghilangkan makna wihdah (kesatuan) Arab yang islami dari dalam jiwa kami. Makna itulah yang telah mempersatukan hati kami untuk sebuah cita-cita dan tujuan yang satu serta menjadikan semua wilayah ini sebagai tanah air yang satu, betapa pun berat tantangan yang harus dihadapi.

Di antara ungkapan yang paling menakjubkan dalam masalah ini adalah apa yang telah dikemukakan oleh Rasulullah tentang makna “Arab", di mana beliau memaknainya sebagai 'bahasa' dan 'lslam'.

Diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dengan sanad dari, Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan itu satu, bapak itu satu, dan agama itu satu. Bukanlah Arab di kalangan kamu itu sebagai bapak atau ibu. Sesungguhnya, Arab itu adalah lisan (bahasa), maka barangsiapa yang berbicara dengan bahasa Arab, dia adalah orang Arab."

Dari hadits tersebut kita mengetahui bahwa bangsa-bangsa Arab yang membentang dari Teluk Persi sampai Maroko dan Mauritania di Lautan Atlantik, semuanya adalah bangsa Arab. Mereka dihimpun oleh akidah serta dipersatukan oleh bahasa dan teritorial yang satu. Tidak ada yang memisahkan dan membatasinya. Kami yakin ketika kami beramal untuk Arab, berarti kami juga beramal untuk Islam dan untuk kebaikan dunia seisinya.

3. Paham Ketimuran (Asy-Syarqiyah)

Paham Ketimuran juga mempunyai tempat tersendiri dalam dakwah kami, kendati makna yang menyatukan antar perasaan manusia yang ada di dalamnya adalah makna yang bersifat temporer dan insidental. Makna yang tersirat dari istilah tersebut, kelahirannya dipicu oleh kepongahan Barat dengan peradaban materialisnya, serta sikap

keterlaluan mereka dalam mempromosikan kemajuan dan kemodernan masyarakatnya. Barat berusaha mengambil jarak dari bangsa-bangsa kita, dan mereka menjuluki kita dengan sebutan bangsa Timur. Pada saat yang sama, mereka membagi belahan dunia ini menjadi dua. Barat dan Timur. Mereka terus-menerus mempropagandakan pemilahan ini, sampai-sampai salah seorang penyair mereka dengan arogan berucap, "Timur adalah Timur, Barat adalah Barat. Tidak mungkin keduanya akan bersatu."

Latar belakang inilah yang memaksa bangsa-bangsa Timur menyatukan diri mereka menjadi sebuah kubu, dalam upaya menghadapi bangsa Barat. Namun, jika Barat (pada saatnya nanti) mau bersikap objektif, serta meninggalkan sikap pertentangan dan kolonialnya, niscaya akan hilang pula fanatisme yang temporer tersebut dan diganti dengan sebuah fikrah ta'awun (kerjasama) antar bangsa, demi kebaikan dan peningkatan kemakmuran bersama.

4. Internasionalisme dan Humanisme

Internasionalisme ('alamiyah) dan Humanisme (insaniyah) adalah sasaran tertinggi dan tujuan akhir dakwah kami. Dia merupakan hasil akhir yang bisa diraih oleh dakwah ini dalam upaya ishlahul umah (perbaikan masyarakat). Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa masyarakat dunia -cepat atau lambat- akan cenderung mengarah ke sana. Persatuan antar bangsa, perhimpunan antar ras dan suku, saling membaurnya pihak yang lemah untuk memperoleh sebuah kekuatan dan bergabungnya mereka yang terpisah untuk mendapatkan nikmatnya persatuan, semua itu merupakan jalan menuju terwujudnya sebuah kepemimpinan dunia yang bersifat global dan universal.

Kedatangannya akan menggusur fikrah rasialisme dan kesukuan yang telah diyakini manusia di masa-masa sebelumnya. Keyakinan terhadap ***fikrah 'alamiyah*** ini harus ada agar bisa dipersatukan kembali unsur-unsur kesejatian manusia. Pada sisi lain, harus dilepaskan pula segala keterikatan kita kepada fanatisme kesukuan agar bisa terhimpun kelompok-kelompok yang besar, yang dengannya akan terealisir sebuah persatuan kemanusiaan global. Itu semua merupakan langkah-langkah yang meskipun pelan dalam mewujudkannya, namun harus ada upaya ke sana. Cukuplah bagi kami untuk menjadikannya sebagai sasaran dan menaruhnya di dalam mata rantai dakwah kami sebagai sebuah idealisme yang harus diperjuangkan, serta meletakkannya sebagai salah satu batu bata dari sebuah bangunan kemanusiaan. Tentunya, bukanlah tugas kami saja

untuk menyempurnakan bangunan ini, Sesungguhnya, setiap ketentuan itu ada suratannya.

Jika di dunia saat ini terdapat berbagai macam seruan dari sistem-sistem nilai yang sebagian besar bertumpu di atas asas fanatisme kesukuan —yang telah melenakan jiwa bangsa-bangsa dan menggerakkan intuisi mereka— maka pelajaran-pelajaran buruk yang telah mencoreng wajah dunia akibat kezhaliman ideologi ini merupakan alasan kuat bagi manusia untuk secepatnya berpaling kepada kebenaran dan kembali kepada ***ta'awun*** dan persaudaraan.

Islam telah menyodorkan sebuah penyelesaian yang jelas bagi masyarakat untuk keluar dari lingkaran masalah seperti ini. Langkah pertama kali yang dilakukan adalah mengajak kepada kesatuan akidah, kemudian mewujudkan kesatuan amal. Kandungan makna yang mulia dan menakjubkan ini akan kita jumpai dalam rincian operasional ajaran Islam.

Tuhan manusia itu satu, sumber agama itu satu, semua Nabi itu suci dan dimuliakan, kitab-kitab samawi semuanya dari Allah, dan tujuan yang diidam-idamkan adalah menyatunya hati semua manusia,

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu, Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.'" (Asy-Syura: 13)

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia merupakan asas agama ini. Shalat merupakan bentuk taqarub (pendekatan diri) kepada Allah yang paling utama, serta menjadi sarana praktis menuju kesatuan bahasa setelah adanya kesatuan iman. Shalat, zakat, puasa, dan hajir merupakan bentuk pelembagaan aktivitas ibadah yang berdimensi sosial dan bermuara pada persatuan, persamaan, serta menghindarkan manusia dari perpecahan.

Dari sinilah, dakwah kami mempunyai tahapan-tahapan yang kami harap bisa direalisasikan, dilalui semuanya, dan akhirnya bisa mengantarkan pada tujuan.

Kami berharap Mesir bisa menjadi negara muslim yang mendukung setiap upaya dakwah islamiyah, menyatukan seluruh potensi bangsa Arab, berjuang untuk kebaikan mereka, melindungi kaum muslimin di seluruh penjuru bumi dari segala bentuk

permusuhan, dan menebarkan kalimat Allah serta menyampaikan risalah-Nya, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama semuanya hanya bagi Allah.

KEBANGKITAN RUH: IMAN, KEMULIAAN, DAN HARAPAN

Kebanyakan orang melihat gerakan dakwah dari segi lahiriah dan bentuk formalnya saja. Mereka tidak melihat motivasi dasar dan inspirasi spiritual yang sebenarnya merupakan modal dasar bagi tercapainya tujuan dan teraihnya kemenangan. Ini adalah sebuah hakekat yang tidak bisa dibantah kecuali oleh mereka yang jauh dari studi tentang dakwah sehingga tidak memahami rahasia-rahasianya.

Sesungguhnya, di balik fenomena-fenomena yang tampak pada setiap aktivitas dakwah, di dalamnya terdapat dinamika dan kekuatan batin yang menggerakkan, mengontrol dan memberinya kekuatan luar biasa sehingga misi dakwah berjalan lancar dan mampu mewujudkan cita-citanya. Mustahil umat ini akan bangkit tanpa ada motivasi dalam jiwa mereka,

"Sesungguhnya Allah tidakakan mengubah suatu kaum kecuali rnereka mau mengubah diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Oleh karena itu, bisa saya katakan bahwa hal terpenting yang harus mendapat perhatian pertama dalam sebuah kerja dakwah, —yang nantinya akan menentukan kemunculan, pertumbuhan, dan penyebarannya di muka bumi— adalah kebangkitan spiritual ini, sehingga yangpertama kali kami canangkan dalam dakwah ini adalah kebangunan ruh, hati yang hidup, dan ketajaman intuisi. Oleh karena itu, dakwah ini kami lebih menekankan pada pemberian motivasi dan pembinaan ruhani di atas operasional yang beraneka ragam bentuknya.

Kami menginginkan terbangunnya jiwa-jiwa yang hidup, kuat, dan tangguh. Hati-hati yang segar dan memiliki semangat yang berkobar, jiwa-jiwa optimis yang merindukan terwujudnya nilai-nilai dan tujuan yang lurus, serta mau bekerja keras dalam upaya menuju ke sana. Umat Islam harus berupaya menyatukan jiwa mereka dengan nilai-nilai tersebut, sehingga terbangunlah sebuah akidah yang mantap. Tanpa pemusatan perhatian dan pembatasan sasaran, nasib kebangkitan umat hanya akan seperti lilin kecil di tengah gulita sahara. Nyalanya akan terasa redup, lemah, dan tidak bertenaga. Yang

menjadi pertanyaan kemudian, seperti apa pembatasan sasaran itu, danbagaimana kesudahannya?

Sesungguhnya, kami berusaha agar dakwah kami ini senantiasa meniti langkah di atas ***manhaj*** dakwah generasi pertama. Kami menginginkan agar dakwah kontemporer ini menjadi gema dan perpanjangan tangan dari dakwah pertama yang dibawakan oleh Rasulullah saw. sejak seribu empat ratus tahun yang lalu di kota Makkah. Alangkah baiknya jika kita bisa kembali menghayati semangat dakwah yang ada pada masa itu, yang disinari oleh cahaya kenabian dan keagungan wahyu ilahi. Marilah kita rnengkaji kembali jejak langkah Rasulullah saw. —penghulu para Rasul dan ***murabi*** pertama umat ini— untuk mengambil pelajaran dan keteladanan darinya mengenai konsepsi dakwah beliau dan langkah-langkah perbaikan. yang dilakukannya.

Petunjuk dan cahaya ***Rabani*** macam apakah yang sebenarnya diberikan oleh rasul kepada para sahabat, sehingga memunculkan cahaya yang bersinar terang setelah gelap nan gulita? Air kehidupan macam apa pula yang disiramkan oleh beliau ke dalam hati-hati mereka, sehingga mereka bisa selalu bergerak, berkembang, menumbuhkan bunga-bunga, melapisinya dengan dedaunan nurani dan perasaan, serta tumbuh di dalamnya kreasi dan kemauan?

Sesungguhnya, Rasulullah telah menanamkan tiga hal pada diri sahabat untuk rnembangkitkan motivasi mereka, yakni:

1. Rasulullah menanamkan dalam hati mereka bahwa risalah yang dibawanya adalah al-haq, sedang selain itu adalah al-bathil. Risalah beliau adalah sebaik-baik risalah, manhaj beliau adalah manhaj yang paling utama, dan syariatyang beliau bawa adalah sistem perundang-undangan paling sempurna, yang dengannya akan terwujud kebahagiaan manusia dunia-akhirat. Di samping itu beliau juga membacakan sebagian ayat-ayat Allah kepada mereka, umuk menambah keteguhan jiwa dan keterikatan hati mereka.

"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya, kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya AI-Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu; dan kelak kamu akan dimintai pertanggung jawaban." (Az-Zukhruf: 44)

"Maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya engkau berada di dalam kebenaran yang nyata." (An-Naml: 79)

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah: 18)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Mereka (para sahabat) pun akhirnya beriman dan yakin dengan ayat-ayat ini serta berusaha untuk senantiasa bertolak dari sana dalam segala urusan.

2. Rasulullah saw. menanamkan dalam hati para sahabat bahwa selama mereka berada dalam kebenaran dan menjadi pembelanya, maka mereka berada di atas jalan yang terang. Selain dari yang demikian berarti kegelapan. Selama di tangan mereka tergenggam petunjuk dari langit untuk membimbing manusia, maka konsekuensinya mereka harus menjadi pemandu dan pengarah umat manusia. Mereka harus menjadi pembimbing, pendidik, penunjuk jalan, dan penuntun manusia ke arah kebenaran di atas jalan yang lurus.

Al-Qur'an Al-Karim menegaskan sekaligus menjelaskan kandungan makna ini. Para sahabat pun mendengar dan menerima penjelasannya secara langsung dari Rasulullah saw. Allah berfirman,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu." (AI-Baqarah: 143)

"Berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (AI-Hajj: 78)

Mereka pun beriman dan yakin dengan semua yang tercantum dalam ajaran Al-Qur'an, dan berlomba-lomba untuk mengamalkannya.

3. Rasulullah mananamkan dalam hati para sahabat bahwa selama mereka yakin dengan kebenaran dan merasa bangga berpegang padanya, maka selama itu pula Allah beserta mereka dan akan menolong mereka. Allah pasti akan memberi petunjuk, mendukung, dan memenangkan mereka di saat tak satu pun manusia mau menolong, membantu, dan berjuang bersama mereka. Dia akan senantiasa bersama di mana pun raereka berada. Di saat para tentara bumi tidak ada yang mau bangkit bersama mereka, Allah akan menurunkan bantuan dari tentara langit untuk mereka. Para sahabat kemudian menelaah makna-makna ini, sebagaimana yang terpaparkan secara jelas dalam kitab Allah,

"Sesungguhnya bumi ini milik Allah, yang akan diwariskannya kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan akibat terbaik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (A!-A'raf: 128)

"Sesungguhnya bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih." (AI-Anbiya': 105)

"Dan sungguh Allah akan memenangkan orang yang membela-Nya. Sesungguhnya Allah itu Mahakuat lagi Mahaperkasa." (AI-Hajj: 40)

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang’. Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (AI-Mujadilah: 21)

"(ingatlah) ketikaTuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman.'" (AI-Anfal: 12)

"... dan Kami selalu berkewajiban untuk menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruurn: 47)

"Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi." (AI-Qashash: 5)

Mereka membaca ayat-ayat itu dan memahami dengan sebaik-baiknya, sehingga iman mereka pun semakin kokoh dan keyakin-an mereka semakin mantap. Mereka senantiasa berlomba-lomba dalam kebajikan dengan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Dengan berbekal tiga keyakinan tersebut—yakni beriman kepada kebenaran risalah, bangga dalam memeluknya, dan optimis dengan akan datangnya pertolongan Allah— maka Rasulullah telah berhasil menghidupkan —dengan izin Allah— iman dalam hati dan jiwa kaum mukminin. Beliau kemudian menentukan sasaran-sasaran yang

harus mereka capai mengemban risalah ini, dengan menghafalnya kuat-kuat di dalam dada, serta meng-aplikasikannya dalam akhlak keseharian dan seluruh aktivitas mereka. Mereka hanya mengharap balasan dari Allah, serta yakin akan pertolongan dan dukungan-Nya. Mereka akhirnya bisa menundukkan dunia dan memancangkan di atasnya pilar-pilar kehidupan yang utama. Mereka berhasil menegakkan sebuah peradaban besar yang diwarnai oleh akhlak karimah dan kasih sayang terhadap sesama. Segala akibat buruk dalam kehidupan yang dihasilkan oleh peradaban jahiliyah mereka kikis habis, diganti dengan kebaikan abadi yang bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim. Allah tidaklah menghendaki, kecuali menyempurnakan cahaya-Nya.

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (At-taubah: 32)

Kepada ketiga keyakinan inilah kami mengajak manusia sebelum segala sesuatu yang lain.

Wahai sekalian manusia!

Demikianlah, sebelum kami berbicara kepada anda tentang shalat dan puasa, tentang peradilan dan hukum, tentang tradisi dan ibadah, serta aturan-aturan dalam muamalah terlebih dahulu kami akan berbicara tentang hati yang hidup, ruh yang hidup, jiwa yang tanggap, nurani yang jaga, dan iman yang dalam, Semua itu bisa terwujud dengan ketiga rukun ini:

1. Iman dengan keagungan risalah Islam,
2. Bangga dalam memeluk agama Islam, dan
3. Yakin akan datangnya dukungan dan pertolongan Allah.

Apakah kalian sudah beriman?

PEMBINAAN TERHADAP INDIVIDU, KELUARGA, DAN MASYARAKAT ISLAM

Keyakinan kuat yang harus tertanam dalam jiwa dan kebangkitan ruh —yang kita mengajak manusia kepadanya— harus mempunyai pengaruh yang nyata dalam kehidupan muslimin. Untuk menuju ke sana, harus didahului dengan kebangkitan amal yang melibatkan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

1. Kebangkitan ruh ini akan berpengaruh dalam diri seorang muslim. la pun menjadi figur pribadi ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam. Sesungguhnya, Islam menginginkan dalam diri setiap mukmin perasaan dan nurani yang peka, sehingga dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Islam juga menginginkan sebuah pandangan yang benar dalam memahami sesuatu itu "benar" atau "salah", sebuah keinginan kuat yang tidak akan pernah melemah dalam membela kebenaran, tubuh yang sehat yang siap mengemban berbagai tugas kemanusiaan secara baik, dan menjadi perangkat yang layak untuk mewujudkan cita-cita mulia, mampu mengegolkan misi kebenaran dan kebajikan.

Islam telah meletakkan tugas-tugas individu di atas kaidah yang bisa mengantarkan kita pada pencapaian hasil. Dalam ibadah terdapat sarana yang utama untuk menghubungkan hati kita dengan Allah dan mengasah kepekaan nurani, sehingga memiliki perasaan yang halus. Dalam bidang pemikiran terdapat cara meningkatkan kualitas intelektual dan pemikiran serta mendorongnya untuk menyingkap rahasia-rahasia alam dan mengetahui pernik-pernik alam nyata. Dalam bidang akhlak islami akan ditemukan cara untuk membina diri sehingga terwujud kemauan yang kuat dan tekad yang membaja. Syari'at Islam telah mengatur tata cara makan, minum, tidur, dan apa saja yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, yang jika dilaksanakan oleh seorang mukmin tentu dia akan terjaga dari berbagai penyakit yang sulit didapatkan obatnya. la akan selalu berada dalam kehati-hatian dari ancaman berbagai penyakit.

Oleh karena itu, kami sangat menganjurkan kepada setiap akh agar beribadah sebagaimana yang diperintahkan Allah untuk meningkatkan kualitas ruhiyahnya, belajar apa saja yang memungkinkan dipelajari untuk memperluas cakrawala berpikirnya, berakhlak islami untuk menguatkan iradahnya, dan komitmen dengan tata aturan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur sehingga Allah senantiasa menjaganya dari marabahaya.

Kaidah-kaidah ini tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan meninggalkan kaum wanita, melainkan keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam pandangan Islam. Oleh karena itu ***ukhti muslimah***, —sebagaimana kami nasehatkan kepada ***al-akh muslim***— hendaklah selalu dalam kehalusan nurani, keluasan cakrawala berpikir, kesempurnaan akhlak, dan kesehatan badan.

2. Perbaikan dalam skala individu akan berpengaruh bagi perbaikan keluarga, karena keluarga merupakan kumpulan individu. Jika anggota keluarga yang laki-laki shalih dan yang perempuan shalihah —keduanya merupakan pilar keluarga— maka mereka akan bisa membangun sebuah keluarga ideal, sesuai dengan patokan yang telah dituntunkan secara proporsional oleh Islam. Islam telah membimbing kita dalam membangun rumah tangga (mulai dari memilih calon pasangan hidup) dengan sebaik-baik bimbingan. Dia juga mengikat suami istri dengan ikatan yang kokoh, menentukan hak dan kewajiban mereka, mewajibkan mereka menjaga buah pernikahan ini sampai matang tanpa cacat dan cela, mengantisipasi apa saja yang bisa menghadang kehidupan rumah tangga dari berbagai problem secara tepat, dan mengambil jalan pertengahan dalam setiap permasalahan.

3. Apabila sudah terbangun keluarga yang shalih, umat pun akan menjadi shalih, karena umat merupakan kumpulan keluarga. Dengan kata lain, sesungguhnya keluarga adalah miniatur umat, sementara umat adalah keluarga yang besar. Islam telah memberi tuntunan kepada umat ini berupa kaidah hubungan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Islam pun mengikat antar individu dalam umat itu dengan ikatan ukhuwah dan menjadikannya sebagai konsekuensi dari keimanan yang tertanam dalam dada mereka. Setiap mukmin harus senantiasa meningkatkan kualitas ukhuwah ini menuju terwujudnya mahabah (saling mencintai), bahkan sampai pada itsar (mendahulukan kepentingan saudaranya), serta mengikis habis apa saja yang bisa memporakporandakan ikatan ini. Islam juga menentukan hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Seorang bapak dalam rumah tangga mempunyai hak dari kewajiban tertentu, demikian juga ibu, anak, dan kerabatnya.

Dalam kehidupan bernegara Islam memerinci tugas, kewajiban, serta hak penguasa dan rakyatnya secara cermat. la menjelaskan pola interaksi antar pihak secara detail, dengan tidak menjadikan yang satu lebih utama dari yang lain, kecuali oleh taqwanya. Islam juga tidak melebihkan pemimpin dengan yang dipimpin, atau majikan dengan budaknya. Semua manusia di sisi Allah sama derajatnya, layaknya gigi sisir yang sama rata. Yang membedakan antara yang satu dengan yang lain adalah ketaqwaan dan

amal shalihnya. Islam juga menggariskan tata aturan dalam hubungan antar bangsa, menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing, sampai masalah yang sekecil-kecilnya.

Setelah meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat tersebut, Islam berupaya mengantisipasi berbagai macam problema sosial. Pertama, yang disodorkan oleh Islam adalah upaya-upaya prefentif (pencegahan) terhadap hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah. Terhadap masalah-masalah yang terlanjur muncul, Islam juga memberi jalan keluar yang bersifat kuratif (pengobatan). Tidak ada permasalahan yang tak ada jalan keluarnya menurut Islam. Setiap penyakit pasti ada obatnya. Obat pertama dalam setiap perbaikan masyarakat adalah shalihnya jiwa dan eratnya ikatan sosial antar anggota masyarakat.

Islam melingkupi semuanya. Ia tidak mengajak manusia meniti jalan kesulitan, dan yang mengarah kepada kesukaran. Islam menghendaki kemudahan bukannya kesulitan. Islam meletakkan kaidah yang bersifat global tanpa meninggalkan hal-hal yang bersifat rinci, sekaligus menjelaskan cara-cara penerapannya. Islam juga memerintahkan zaman dan waktu untuk menjalankan perannya. Oleh karena itulah, Islam merupakan syari'at yang sesuai dengan dimensi ruang dan waktu, Penyebaran dakwah pun harus sampai menyentuh semua kalangan manusia, sehingga terwujudlah apa yang difirmankan oleh Allah,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam." (AI-Anbiya': 107)

Jika keyakinan terhadap apa yang kami paparkan di atas mulai menguat dan menuju pencapaian hasil yang telah kami gariskan —sehingga sistem Islam yang terkait dengan individu, keluarga, dan masyarakat terlaksana—, maka risalah pun akan sampai ke setiap telinga dan hati manusia. Hal itu berarti fikrah kami telah diterima masyarakat, dan dakwah kami mendapat sambutan dari umat. Allah tidaklah menghendaki, kecuali akan menyempurnakan cahaya-NYa.

ANTARA SIKAP KRITIS DAN TAKLID

Kita —dengan dakwah ini— menginginkan terwujudnya individu muslim, keluarga muslim dan masyarakat muslim. Untuk menuju ke sana, kami menjadikan fikrah islamiyah sebagai pengendali, sehingga mewarnai setiap kondisi dan mencelupinya dengan shibghah (celupan) Islam. Tanpa hal itu, kita tidak akan sampai pada tujuan.

Kita harus berpikir dengan pola pikir yang independen dan bertumpu di atas Islam yang hanif, bukan di atas fikrah taqlid yang menjadikan terkungkung oleh hegemoni Barat dengan berbagai sudut pandang dalam segala hal. Kita harus tampil beda dengan karakter khas kehidupan kita —sebagai sebuah umat yang besar dan kharismatik—, yang ketika melihat kebelakang umat inilah yang paling dulu dan paling utama dikenal sejarah dengan kebesaran peradaban dan kejayaannya.

Sungguh, kita telah mewarisi Islam yang hanif ini dan kita telah ter-shibghah olehnya dengan shibghah yang kokoh dan kuat. Nilai-nilai Islam telah menyatu dalam nurani dan perasaan kita, sebagaimana ia telah merasuk ke dalam sel-sel tulang dan kedalaman relung hati kita.

Mesir, dengan segala yang ada padanya telah menyatu dengan keseluruhan yang ada dalam Islam, baik akidahnya, bahasanya, maupun peradabannya. Mesir juga telah membela Islam, menangkal segala bentuk permusuhan yang tertuju kepadanya, dan berjihad di jalannya dengan apa saja yang memungkinkan; baik dengan tenaga, harta, bahkan darah para penduduknya (demi menyelamatkan Islam dan kaum muslimin dari cengkeraman bangsa Tartar dan antek-antek salibis). Mereka telah berhasil dikalahkan.

Mesir merupakan tempat bertengger beragam ilmu dan pengetahuan keislaman. Al-Azhar adalah universitas pertama yang mampu berperan melestarikan, memelihara, dan menjaga kemurnian ajarannya. Pada puncaknya, Al-Azhar mampu menghasilkan sebuah model pemimpin peradaban bagi bangsanya. Jadilah ia sebagai pusat perhatian orang banyak dan tumpuan harapan mereka.

Islam, akidah, aturan perundang-undangan, bahasa, dan peradaban yang dimilikinya merupakan warisan yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Mesir. Semua itu tidak bisa disingkirkan dengan cara apa pun meskipun berbagai cara yang keji dan culas ditempuh. Di sinilah fenomena Islam tampak demikian kuat, berkibar, dan mengakar pada semua sisi kehidupan. Nama-nama penduduknya menunjukkan identitas Islam dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Arab. Masjid-masjidnya yang besar senantiasa menyenandungkan panggilan al-haq, pagi dan sore hari. Di dalamnya selalu disebut-sebut asma Allah. Hati nurani kami tidak lagi tergerak oleh apa pun kecuali hanya untuk Islam dan apa yang terkait dengannya.

Ini semua benar adanya. Namun, peradaban Barat kemudian menyerang kita dengan serangan yang kuat dan buas. Mereka menyerang dengan ilmu dan harta, politik, dan kemewahan, kesenangan dan kesia-siaan, serta berbagai model kehidupan yang tak bermakna. Segala gaya hidup dan kebiasaan yang sebelumnya tidak kita kenal, kini kita terkagum-kagum dan bahkan menaruh simpati kepadanya.

Perang ini demikian kuat pengaruhnya terhadap diri kita. Hancurlah naungan fikrah islamiyah dari kehidupan sosial di Mesir; pada sebagian aspek-aspeknya yang urgen. Kondisi itu memaksa untuk mengubah pola kehidupan kita dan men-shibghah-nya dengan shibghah Eropa. Pada saat yang sama kita membatasi dominasi Islam dalam kehidupan ini hanya pada hati-hati kita dan mimbar-mimbar khutbah. Kita pisahkan masalah-masalah kehidupan yang operasional darinya dan kita jauhkan antara Islam dengan masalah-masalah tadi. Jadilah kita hidup dalam sebuah kehidupan yang mendua dan plin-plan, sebuah kehidupan yang paradoksal.

Islam dengan keanggunan dan kemuliaannya; daya tariknya yang mengagumkan, jernih, dan memukau; ushul-ushul-nya yang permanen, kuat, dan lurus; serta hujah-nya yang balighah, telah mampu memikat hati, perasaan, dan menjadikan kita kaum mukminin selalu rindu kepadanya. Sementara, model kehidupan Barat —dengan segala yang dikandungnya dari berbagai kekotoran fitnah, dan fenomena materialisnya— berusaha menguasai dan mengangkangi apa saja yang tersisa dari urusan kehidupan kita.

Ini adalah sebuah kondisi yang waqi'i (aktual), bisa dilihat dan diketahui siapa saja yang memiliki perhatian terhadap permasalahan umat. Suasana hidup plin-plan ini harus segera berakhir dan diganti dengan keteguhan, di mana salah satu akan mengalahkan yang lain. Sesungguhnya, setiap sesuatu itu akan menuai kesudahannya.

Kami —Ikhwanul Muslimin— sangat khawatir jika kesudahan dalam kehidupan ini adalah musnahnya apa saja yang berbau Islam, kemudian tenggelam sepenuhnya dalam model kehidupan Barat dengan segala karakternya. Telah banyak seruan dikumandangkan, telah banyak dakwah ditegakkan, bahkan kita telah didahului oleh bangsa dan pemerintahan untuk mengatasi hal itu. Namun, semua itu kini seperti kehilangan kekuatannya di hadapan berbagai problem dan keluhan yang mendera seluruh penjuru alam.

Kami khawatir dengan kesudahan seperti ini, maka kami menyeru agar Mesir kembali kepada ta'alim dan kaidah-kaidah Islam. Kita harus bertumpu kepadanya, mengambil kekuatan darinya, membangun paradigma kebangkitan baru di atas pondasinya, dan memberikan penekanan pada masalah-masalah sosial di atas ajaran-ajarannya; sekarang dan di masa yang akan datang, insya Allah.

Islam mengajak kita untuk mengambil yang terbaik dari segala sesuatu yang ada. Dia juga menyerukan bahwa hikmah itu adalah barang temuan seorang mukmin, di mana pun dia mendapatkannya, dialah yang paling berhak untuk memanfaatkannya. Tidak menjadi masalah jika umat Islam mengambil kebajikan dari mana pun datangnya. Tidak ada larangan bagi kita untuk memanfaatkan apa saja yang berguna (dari selain kita) bagi umat Islam, serta menerapkannya sesuai dengan kaidah-kaidah agama, aturan hidup, dan kebutuhan bangsa kita.

Pengaruh dari sikap hidup mendua dalam kehidupan keseharian kita sangat besar. Barangkali, inilah sumber dari sebagian besar permasalahan umat; dalam dunia pendidikan dan peradilan, dalam kehidupan keluarga, dalam konteks kebudayaan secara menyeluruh, dan masalah-masalah kehidupan yang lain. Adakah bangsa selain Mesir yang menggunakan sistem pendidikan dengan dua bentuk pemilahan sejak awal? Ada yang disebut dengan pendidikan agama, yang diikuti oleh sebagian dari bangsa ini, di mana puncaknya adalah Al-Azhar dengan ma'had- ma'had dan fakultas-fakultas yang ada di bawahnya. Sementara yang kedua adalah pendidikan umum yang diikuti oleh sebagian anggota masyarakat lainnya. Kedua bentuk pendidikan ini mempunyai karakter dan spesifikasi yang berbeda. Bukankah sebabnya tiada lain karena rangkaian sistem pendidikan yang pertama adalah bagian dari pengaruh Islam yang masih melekat dalam tubuh umat, sementara sistem pendidikan yang kedua adalah akibat adopsi dari Barat? Apa sebenarnya yang menghalangi kita untuk menyatukan keduanya dalam satu sistem pendidikan —yang tegak di atas asas tarbiyah islamiyah—, kemudian baru ada spesialisasi di masing-masing jurusan?

Adakah bangsa selain Mesir yang membagi peradilan menjadi peradilan agama dan peradilan non-agama sebagaimana yang kini diterapkan oleh peradilan di Mesir? Bukankah sebabnya tiada lain karena peradilan yang pertama merupakan warisan Islam (yang masih tersisa dalam kehidupan bangsa Mesir), sementara sistem peradilan yang

kedua adalah adopsi dari Barat juga? Lantas apa yang menghalangi kita untuk menyatukan kedua mahkamah di atas asas syari'ah Islam yang merupakan dasar negara dan sumber perundang-undangan?

Pada tatanan rumah tangga di Mesir, kita bisa merasakan adanya kehidupan yang mendua dan paradoks. Banyak keluarga di Mesir yang masih kukuh dalam memelihara warisan pengajaran dan adab islami. Pada saat yang bersamaan tidak sedikit di antara keluarga-keluarga itu yang telah melepaskan diri dari ajaran Islam, keluar dari adab-adabnya, dan lebih memenangkan taqlid ke Barat dalam segala hal. Bahkan, banyak di antara kita yang sudah keterlaluan dalam masalah ini, sehingga menjadi "lebih Barat" daripada orang-orang Barat sendiri.

Kita harus berupaya menghilangkan kesenjangan ini, sehingga kita akan berhasil mewujudkan sebuah umat yang bersatu. Sungguh, tanpa kesatuan tidak mungkin terwujud kebangkitan dan umat tidak akan bisa hidup dengan kehidupan yang sempurna.

Oleh karena itulah, Ikhwanul Muslimin menyerukan bahwa asas yang menjadi tumpuan kebangkitan kita adalah "tauhid", yakni mengesakan Allah sebagai satu-satunya seserabahan, dan juga menyatukan segala fenomena kehidupan dalam diri bangsa ini di atas asas Islam dengan segenap kaidahnya. Dengan demikian, Mesir akan bisa membangun bangsanya sendiri dan mempersembahkan di hadapan dunia sebuah model kehidupan yang manusiawi.

SARANA UMUM DAKWAH KAMI, ANTARA JAMAAH DAN FIKRAH

Berbicara tentang sarana umum dakwah Ikhwanul Muslimin, kita menghadapi sebuah medan dakwah di mana Ikhwan merupakan salah satu jam'iyah (organisasi) diantara jam'iyah-jam'iyah yang ada, yang memberikan pelayanan umum kepada masyarakat, Ia merupakan salah satu bentuk dakwah pembaharu bagi kehidupan umat, yang memiliki sebuah manhaj baru yang diyakini dan siap diterapkan,

Tidak bisa dipungkiri bahwa jama'ah Ikhwanul Muslimin adalah jama'ah yang berkhidmat kepada masyarakat untuk memberikan pelayanan kepada mereka, seperti membangun masjid dan memakmurkannya; membangun sekolah; membangun kantor-kantor dan mengurusnya; mendirikan lembaga-lembaga sosial dan membimbing serta

memelihara kelangsungannya; mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam yang terkait dengan kebesaran dan kemuliaannya; melakukan ishlah (perbaikan) terhadap hubungan sosial antar anggota masyarakat yang untuk keperluan itu tentunya menyita banyak waktu, tenaga dan harta; menjembatani hubungan antara orang-orang kaya yang alpa dengan orang-orang miskin yang membutuhkan uluran tangan mereka, dengan cara mengumpulkan shadaqah untuk dibagikan pada waktu-waktu tertentu dan ketika hari raya; dan sebagainya.

Ikhwanul Muslimin telah melakukan itu semua, dan —alhamdulillah—banyak pengaruh positif yang telah dirasakan. Bahkan, hasil yang telah dirasakan dengan aktivitas mereka dalam masalah ini terus bertambah dan berlipat ganda, sampai pada suatu masa ketika dakwah mereka telah menarik simpati dan dukungan banyak pihak, serta penerimaan yang oleh dari masyarakat. Selanjutnya, yang dilakukan oleh Ikhwan dalam medan-medan seperti ini adalah melakukan pengorganisasian, menggalang sukarelawan, dan meminta bantuan kepada para pakar di bidang masing-masing, dan kemudian melakukan pengelolaan terhadap apa saja yang dibutuhkan oleh proyek-proyek yang ada, baik menyangkut masalah harta (pembiayaan), rekruitmen peserta, maupun sukarelawan untuk mendukung proyek-proyek semacam itu. Kami tidak mengatakan bahwa Ikhwan telah sempurna usahanya di sisi ini. Akan tetapi, kami hendak mengatakan bahwa mereka (Ikhwan) telah merintis suatu langkah yang lapang menuju kesempurnaan. Allah-lah Dzat Pemberi taufiq dan tempat memohon pertolongan. Mereka adalah orang-orang yang bersaudara dalam keimanan dan Ikhwanul Muslimin adalah wadah gerak dakwah mereka. Ikhwan adalah salah satu jamaah dari jamaah-jamaah yang ada, yang bergerak di bidang sosial dan pelayanan umum.

Namun, Ikhwanul Muslimin —sebagaimana yang telah anda ketahui— bukan sekedar itu. Inti dakwah mereka adalah fikrah dan akidah yang ditanamkan dalam jiwa-jiwa manusia, sehingga opini umum di masyarakat terwarnai oleh fikrah dan akidah tersebut. Lebih dari itu, dia (fikrah dan akidah) juga harus diyakini oleh hati manusia, agar jiwa-jiwa mereka bersatu di bawah naungannya. Itu semua merupakan proyek amal islami di setiap aspek kehidupan.

Sarana untuk mewujudkan hal itu tentunya bukanlah harta. Sejarah telah menginformasikan kepada kita bahwa sistem-sistem dakwah yang ada (pertama kali)

tidak tegak oleh harta dan tidak bangkit oleh dukungan situasi. Memang, ia membutuhkan harta pada sebagian fase dari perjalanannya. Namun, mustahil jika harta yang menjadi pilar penyangga dan pondasi utamanya.

Para rijal dan penyeru dakwah akan senantiasa berpegang pada prinsip "secukupnya" dalam masalah harta kekayaan. Tanyakan kepada sejarah, ia akan memberitahu anda tentang hal ini.

Sarana untuk mewujudkan cita-cita ini juga bukanlah kekuatan fisik. Dakwah yang haq akan mengarahkan pembicaraan kepada ruh, menyeru kepada hati, dan membuka tabir-tabir penutup jiwa. Mustahil dakwah ini akan eksis jika mendahulukan pukulan cemeti atau lemparan anak panah. Sesungguhnya, sarana untuk penanaman nilai dalam setiap seruan dakwah —kiranya sudah dimaklumi, dipahami, dan terbaca bagi siapa saja yang punya perhatian kepada sejarah jamaah-jamaah— secara global terangkum dalam empat kata; iman, amal, mahabah, dan ukhuwah.

Bukankah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menanamkan nilai-nilai dakwah kepada generasi awal dari sahabat beliau tidak lebih dari ajakan kepada iman dan amal? .Kemudian beliau saw. berupaya menghimpun hati-hati mereka dalam naungan mahabah dan ukhuwah, sehingga menjelmalah kekuatan akidah menjadi kekuatan wihdah, Jadilah jamaah mereka sebagai jamaah percontohan, yang dengannya sudah pasti akan tegak kalimat Allah dan dakwahnya menggema ke seluruh penjuru, meski ditentang oleh seluruh penduduk bumi. Bukankah yang dilakukan oleh para da'i sebelum dan sesudah mereka juga tidak lebih dari ini? Mereka menyerukan fikrah dan menjelaskannya kepada manusia serta mengajak mereka ke sana. Mereka pun yakin dan beramal untuk mewujudkannya. Dari waktu ke waktu jumlah mereka semakin besar, sehingga fikrah yang dihasung pun semakin berkibar, menggelegak di puncak gelombang, kemudian menenggelamkan fikrah-fikrah yang lain. Ini adalah sunatullah, dan tidak akan dijumpai perubahan di dalamnya.

Apa yang dibawa oleh Ikhwan bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia dakwah. Ia merupakan gema dakwah yang pertama kali tertanam dalam hati kaum mukminin, kemudian terucap oleh lisan-lisan mereka secara berulang-ulang, terus-menerus, dan sambung-menyambung dari generasi ke generasi. Mereka berusaha menanamkannya sebagai sebuah keyakinan dalam hati umat Islam, kemudian menerapkannya dalam amal

perbuatan sehari-hari, dan hati-hati mereka pun bersatu dalam naungannya. Jika yang kita lakukan juga demikian, maka Allah pasti akan mendukung, rnemenangkannya atas musuh-musuh kita, dan menunjukkan kita ke jalan yang lurus. Kepada iman, amal, mahabah, dan ukhuwahlah kami mengajak anda wahai Ikhwan sekalian! Semoga Allah beserta kalian, dan Allah pasti akan memenangkan urusan-Nya.